

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai alat komunikasi baik di dalam ranah keluarga, ranah pendidikan, dan ranah lingkungan sosial. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan nasional sudah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal tersebut tidak berlaku pada sekolah internasional sebagaimana tercantum pada pasal 29 ayat 3 yang berbunyi: “Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing”.

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di Sekolah Bina Persada, Cimahi membuat siswa hanya menggunakan bahasa Indonesia pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Siswa-siswa ini pun mengalami kesulitan saat menjalani proses kegiatan belajar mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berpidato. Siswa kesulitan mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya karena kurangnya penguasaan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia di Sekolah Bina Persada hanya diperkenankan ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bina Persada hanya berlangsung 180 menit per minggu. Itu berarti, siswa di Sekolah Bina Persada hanya menggunakan bahasa Indonesia kurang lebih 180 menit per minggu di sekolah.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang tua siswa di Sekolah Bina Persada, diketahui bahwa siswa-siswa ini menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pertemanannya. Mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berbicara dengan asisten rumah tangganya. Padahal, siswa-siswa ini merupakan keluarga asli

Indonesia, yang lahir dan tinggal di Indonesia tetapi intensitas penggunaan bahasa Indonesianya sangat rendah.

Jarangnya penggunaan bahasa Indonesia ini juga menyebabkan siswa kekurangan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia khususnya kata-kata di bidang pelajaran yang pengantarnya menggunakan bahasa asing. Selain itu, siswa-siswa ini menjadi kesulitan saat harus berkomunikasi dengan orang lain yang hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Jika penggunaan bahasa terus menerus tidak seimbang antara bahasa asing dan bahasa Indonesia, siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi ketika mereka berada dalam lingkup masyarakat juga ketika mereka melanjutkan ke sekolah yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

Fenomena ini dapat dikategorikan ke dalam pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa erat kaitannya dengan pemertahanan bahasa. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari kompetisi bahasa. Bahasa dapat dikatakan mengalami pergeseran ketika bahasa tersebut tidak lagi digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, pemertahanan bahasa perlu dilakukan dan digalakkan agar bahasa terus hidup dan digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Upaya menghindari pergeseran bahasa ini diperlukan strategi, yaitu sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa tersebut di tengah-tengah gempuran bahasa asing yang kian lebih populer.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah menurut Depdiknas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa yang terdiri dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dikuasai oleh siswa dalam upaya melahirkan generasi masa depan cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Dengan menguasai

keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan situasi dan kondisi ia sedang berbicara. Keterampilan berbicara yang perlu dikuasai oleh siswa salah satunya adalah berpidato. Pembelajaran berpidato di sekolah menuntut siswa terampil berbicara di muka umum. Melalui pembelajaran berpidato, siswa dilatih untuk runtut dalam berbicara.

Salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran berpidato adalah teknik impromptu. Melalui teknik impromptu, kita dapat melihat kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia karena siswa tidak diperkenankan menyiapkan pidatonya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas berbicara siswa adalah model pembelajaran sinektik. Sinektik diterapkan untuk membimbing siswa mengembangkan cara-cara berpikir yang “segar” tentang dirinya, motif-motif mereka, sifat hukuman, tujuan kita, dan sifat masalah. Model pembelajaran sinektik pertama kali dirancang oleh Gordon, pembelajaran ini merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayi (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Efektivitas Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Karakter Tokoh pada Novel Remaja *24 Hour Stay at School* Karya Esa Khairina Husein: Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pangalengan Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menunjukkan penggunaan model sinektik efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada sebuah novel siswa kelas VIII.

Model sinektik pernah digunakan dalam penelitian oleh Mutiawati (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Sinektik terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Mahasiswa PGSD”. Penelitian ini menunjukkan model pembelajaran sinektik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis mahasiswa PGSD secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sinektik dengan Penugasan *Mind Mapping* terhadap Kualitas Miskonsepsi & Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa SMP” menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif siswa secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Keefektifan penggunaan model sinektik juga dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Sinektik dengan Teknik Analogi Langsung terhadap Kemampuan Mengembangkan Perilaku Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran IPS (Pra Eksperimen pada SMP kelas IX SMP Negeri 1 Bandung)”. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan sinektik terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh peningkatan perilaku kreatif siswa SMP kelas IX pada mata pelajaran IPS.

Selain itu, Rita Agustina Karnawati (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Sinektik dalam Pengajaran Bahasa Jepang Kepariwisataan: Penelitian Eksperimen Mata Kuliah Bahasa Jepang pada Mahasiswa Semester III STP Trisakti Jakarta” menunjukkan kemampuan berbicara mahasiswa meningkat setelah diberikan perlakuan berupa model sinektik.

Hosna, Rofiatul (2011) dalam disertasinya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik bagi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Sekabupaten Jombang” menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran sinektik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dianggap penting karena dengan mengetahui apakah model sinektik merupakan model yang tepat dalam pembelajaran berpidato, penggunaan bahasa Inggris ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Hal tersebut dapat

membantu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah internasional dalam mengatasi penggunaan bahasa Inggris ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Atas dasar permasalahan dan fakta-fakta yang diungkapkan di atas, pada penelitian ini akan dikaji “Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia terhadap Pembelajaran Berpidato (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa SMP kelas IX Sekolah Bina Persada Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada pengaruh model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pembelajaran berpidato pada siswa SMP kelas IX di Sekolah Bina Persada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada?
- 2) Bagaimana kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan?
- 3) Bagaimana penerapan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia di kelas eksperimen?
- 4) Bagaimana kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan?
- 5) Seberapa besar pengaruh model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpidato?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpidato siswa.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada;

- 2) kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan;
- 3) penerapan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia di kelas eksperimen;
- 4) kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan; dan
- 5) seberapa besar pengaruh model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpidato.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentu saja memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri maupun bagi siswa, guru, dan pihak sekolah serta umumnya bagi yang memerlukan hasil penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Penggunaan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pembelajaran berpidato diharapkan mampu menambah kreativitas siswa dalam pembelajaran berpidato. Selain itu, dengan menggunakan model ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap bahasa yang positif dalam diri siswa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

##### 2) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi guru serta dapat menambah kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dapat menggunakan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajarnya untuk mendongkrak kreativitas siswa dalam berbicara, terutama guru di sekolah internasional. Selain itu, dengan

menggunakan model ini, diharapkan guru dapat mempertahankan bahasa Indonesia dari pergeseran di ranah sekolah, terutama di sekolah internasional.

### 3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak sekolah untuk membimbing guru merancang model pembelajaran yang cocok bagi siswa yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan pemaknaan dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

- 1) Model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia adalah model yang dirancang agar siswa memiliki kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berpidato dengan meniru cara berpidato tokoh yang dikaguminya. Pemertahanan bahasa Indonesia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya mempertahankan bahasa Indonesia dari bergesernya penggunaan bahasa Indonesia di sekolah. Upaya yang dilakukan adalah dengan tidak menggunakan struktur, kosakata, dan pelafalan bahasa asing, murni menggunakan struktur, kosakata, dan pelafalan bahasa Indonesia.
- 2) Pembelajaran berpidato dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas IX Sekolah Bina Persada. Pembelajaran berpidato sesuai dengan standar kompetensi: berbicara, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi; dan kompetensi dasar: berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi

serta volume suara yang jelas. Pembelajaran berpidato dalam penelitian ini menggunakan teknik impromptu, yaitu teknik berpidato yang serta merta tanpa persiapan.

- 3) Kemampuan berpidato yang diukur dalam penelitian ini adalah bahasa pidato, yang terdiri dari lafal, pilihan kata, struktur bahasa; isi pidato, yang terdiri dari hubungan isi dengan topik, struktur isi, dan kuantitas isi; dan penampilan, yang terdiri dari gerak-gerik dan mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, dan jalannya pidato.

#### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini susunan yang terdapat pada masing-masing bagian dalam struktur organisasi tesis.

- 1) Bagian awal, bagian ini terdiri atas informasi tentang halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
- 2) Bagian isi, bagian ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Berpidato, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.
- 3) Pada bagian Bab I Pendahuluan dipaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.



- 4) Pada bagian Bab II Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Berpidato dipaparkan tentang teori model sinektik, teori pemertahanan bahasa Indonesia, teori pembelajaran berpidato, penelitian terkait, anggapan dasar, dan hipotesis.
- 5) Pada bagian Bab III Metodologi Penelitian dipaparkan tentang model dan desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta populasi dan sampel.
- 6) Pada bagian Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dipaparkan analisis data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.
- 7) Pada bagian Bab V Penutup dipaparkan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi.
- 8) Bagian akhir, bagian ini terdiri atas daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran.